



METODE DAN TEKNIK WAWANCARA

KARYA ILMIAH

Oleh

**NINA SITI SALMANIAH SIREGAR
NIP. 132 093 536**



**TENAGA EDUKATIF KOPERTIS WILAYAH I
DPK DI UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2002**

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul "**Metode dan Teknik Wawancara**". Karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan informasi dalam melakukan wawancara khususnya dalam pelaksanaan penelitian.

Penulis menyadari materi dalam penyusunan karya ilmiah ini masih banyak kekurangan sebagai akibat keterbatasan informasi yang dimiliki. Untuk itu kiranya saran-saran dan kritik sangat diharapkan dari semua pihak, sehingga nantinya akan semakin lebih baik lagi. Semoga kiranya bermanfaat bagi penulis dan berbagai pihak terutama dalam pelaksanaan penelitian yang menggunakan teknik wawancara.

Medan, 2002.

Penulis

Nina Siti Salmaniah Siregar

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
I. DEFENISI WAWANCARA	1
II. PERANAN WAWANCARA	6
III. PERBEDAAN WAWANCARA DENGAN PERCAKAPAN SEHARI- HARI.....	7
IV. PERSIAPAN WAWANCARA	8
V. PEDOMAN UNTUK MENCAPAI TUJUAN WAWANCARA	10
VI. PENGUMPULAN DATA MELALUI WAWANCARA	11
VII. SARAN-SARAN MENGENAI PERSIAPAN WAWANCARA DAN SIKAP DALAM WAWANCARA	12
VIII. JENIS DAN TEKNIK WAWANCARA	14
IX. METODE WAWANCARA	21
X. JENIS-JENIS TOPIK DAN PERTANYAAN	33
XI. JENIS-JENIS PERTANYAAN WAWANCARA	35
XII. LANGKAH-LANGKAH WAWANCARA	38
XIII. PELAKSANAAN WAWANCARA	45
XIV. PASCA WAWANCARA	46
DAFTAR PUSTAKA.....	47

I. DEFENISI WAWANCARA

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data. Teknik ini paling luas digunakan untuk memperoleh informasi dari responden/informan (subyek yang akan dimintakan informasinya). Teknik wawancara disamping memerlukan waktu yang cukup lama, juga membutuhkan cara dan pelaksanaan tersendiri. Memberikan angket kepada responden dan menghendaki jawaban tertentu lebih mudah jika dibandingkan dengan wawancara untuk menggali jawaban responden dengan bertatap muka karena interaksi verbal antara peneliti dengan responden.

Teknik wawancara digunakan sebagaimana dijelaskan oleh Lincoln dan Guba (1985 : 266), adalah :

Untuk merekonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Lincoln dan Guba, 1985 : 266 dalam Moleong, 1995: 135).

Terdapat dua hal yang harus diketahui dalam wawancara yaitu terjadinya interaksi secara nyata dengan responden dan perbedaan

dan perbedaan pandangan yang harus tetap dihargai namun dari hal tersebut yang paling penting adalah bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain serta bagaimana pandangan yang berbeda tersebut dapat diolah.

Wawancara memiliki sifat-sifat penting dalam memperoleh data obyektif dalam penelitian sosial. Apalagi bila didukung oleh *schedule* yang tersusun baik, maka akan dapat menghasilkan banyak informasi, fleksibel dan dapat disesuaikan dengan situasi-situasi individual serta dapat pula digunakan untuk mengganti teknik lain yang tidak memungkinkan untuk digunakan.

Benny dan Hughnes (dalam Black, 1996 ; 305) menyatakan bahwa :

“Wawancara bukan sebagai alat dan kajian (studi). Wawancara seni kemampuan sosial, peran yang kita mainkan memberi kenikmatan dan kepuasan. Hubungan berlangsung dan terus menerus memberi keasyikan sehingga kita berusaha terus menerus untuk menguasainya yang pada akhirnya akan membangkitkan semangat untuk tetap berlangsungnya wawancara”.

Sementara itu, Mcnamara (2001), mengatakan bahwa Interview atau wawancara khususnya berguna untuk mendapatkan gambaran dibalik pengalaman-pengalaman orang yang diwawancarai (partisipan). Pewawancara dapat mengetahui lebih dalam informasi

topik. Interview dapat berguna sebagai tindak lanjut kuesioner terhadap responden. Biasanya pertanyaan yang diajukan dapat merupakan pertanyaan yang terbuka atau tertutup. Sebelum kita mendisain pertanyaan-pertanyaan dan proses interview tanyakan kepada diri sendiri secara jelas kebutuhan atau masalah apa yang akan diteliti melalui interview. Hal ini membantu kita memfokuskan informasi yang diperlukan.

Di lain kesempatan, Singarimbun (1989;192) mengatakan, wawancara adalah proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah : pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam pertanyaan, dan situasi wawancara.

Pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki dan mencatatnya. Bila semua tugas ini tidak dilaksanakan sebagaimana semestinya, maka hasil wawancara menjadi kurang bermutu. Syarat menjadi pewawancara yang baik ialah ketrampilan mewawancari, motivasi yang tinggi, dan rasa aman, tidak ragu dan takut menyampaikan pertanyaan.

Demikian pula responden dapat mempengaruhi hasil wawancara karena mutu jawaban yang diberikan tergantung pada apakah dia dapat menangkap isi pertanyaan dengan tepat bersedia menjawabnya dengan baik.

Pewawancara dan responden masing-masing memiliki karakteristik sosial. Perbedaan karakteristik sosial tertentu dapat menghambat kelancaran proses wawancara. Misalnya seorang pewawancara yang berasal dari lingkungan sosial yang tinggi, mungkin merasa kurang senang dan tidak betah berada dalam lingkungan responden yang berasal dari golongan rendah. Keadaan ini dapat diatasi melalui wawancara yang tepat, dan penyelenggaraan latihan dan bimbingan yang direncanakan dengan baik.

Selain itu, topik penelitian dan daftar pertanyaan dapat pula mempengaruhi kelancaran dan hasil wawancara, karena kesediaan responden untuk menjawab tergantung pada apakah ia tertarik pada masalah itu dan apakah topik tersebut dalam penelitiannya peka atau tidak. Daftar pertanyaan tidak hanya dapat mempengaruhi responden, tetapi juga pewawancara. Adakalanya bagian tertentu dari daftar pertanyaan sulit untuk disampaikan ataupun untuk ditanyakan. Pertanyaan yang peka menyebabkan pewawancara

merasa berat untuk mengajukannya, terutama bila dia kurang mendapat bimbingan yang baik.

II. PERANAN WAWANCARA

Sejalan dengan pentingnya wawancara dalam pelaksanaan survei, peranan pewawancara pun sangatlah menentukan. Meskipun daftar pertanyaan telah dibuat dengan sangat sempurna oleh para peneliti, namun kuncinya tetap terletak pada para pewawancara dengan alasan-alasan sebagai berikut :

1. Kemampuan menciptakan hubungan yang baik dengan responden sehingga wawancara dapat berjalan lancar.
2. Mampu menyampaikan semua pertanyaan dalam daftar pertanyaan kepada responden dengan baik dan tepat.
3. Dapat mencatat semua jawaban lisan dari responden dengan teliti dan jelas maksudnya.
4. Dapat menggali tambahan informasi dengan menyampaikan pertanyaan yang tepat dan netral.

Sikap yang simpatik atau kesan yang baik yang diberikan oleh pewawancara sangat penting. Untuk mencapai hasil yang baik dalam pengumpulan data, kesan yang positif tersebut lebih penting daripada keterangan tujuan ilmiah dari penelitian yang biasa diajukan pada permulaan wawancara.

III. PERBEDAAN WAWANCARA DENGAN PERCAKAPAN SEHARI-HARI

Perbedaan antara wawancara dengan percakapan sehari – hari ialah :

1. Pewawancara dan responden biasanya belum saling mengenal.
2. Pewawancara adalah pihak yang terus menerus bertanya sedangkan responden merupakan pihak yang selalu menjawab.
3. Daftar urutan pertanyaan sudah ditentukan dengan terlebih dahulu memperhatikan:
 - a. Pewawancara dapat menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga responden merasa aman dan berkeinginan untuk memberikan informasi yang sebenarnya.
 - b. Pewawancara bersikap netral, tidak beraksi terhadap jawaban responden, apapun yang dikatakannya. Namun demikian menunjukkan perhatian adalah perlu dan dianjurkan dengan reaksi sikap.
 - c. Sanggup menarik perhatian responden selama proses wawancara berlangsung.

IV. PERSIAPAN WAWANCARA

Sebelum pelaksanaan tugas lapangan, terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan secara matang yaitu :

- 1) Penentuan metode sampling yang akan ditempuh.
- 2) Penentuan kriteria responden.
- 3) Menetapkan cara mencari ganti (substitusi) responden yang berhalangan.
- 4) Telah menyusun Kuesioner dengan baik dan menggunakan bahasa yang tepat dan jelas.

Kemudian persiapan untuk melakukan aktivitas wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Tentukan tempat yang nyaman, hindari kebisingan sehingga responden merasa nyaman seperti di tempatnya sendiri (rumah, kantornya).
- 2) Jelaskan kepada responden tujuan interview.
- 3) Jaminan kerahasiaan informasi yang telah diberikan (siapa saja yang berhak mengaksesnya).

- 4) Jelaskan format interview yang akan diajukan (tipe interview yang dilakukan dengan ciri atau sifat-sifatnya). Jika responden ingin mengajukan pertanyaan dapat dilakukan setelah selesai interview.
- 5) Informasikan waktu yang diperlukan (berlangsungnya) interview.
- 6) Menginformasikan bagaimana cara menghubungi pewawancara lebih lanjut (apabila terdapat informasi yang disampaikan).
- 7) Berikan waktu kepada responden untuk bertanya sebelum interview berlangsung. Minta izin apabila kita akan menggunakan tape recorder atau orang yang akan mencatat selama berlangsungnya interview.

V. PEDOMAN UNTUK MENCAPAI TUJUAN WAWANCARA

Adapun pedoman untuk mencapai tujuan wawancara terdiri dari:

- 1) Berpakaian sederhana dan rapi.
- 2) Sikap rendah hati, hormat dan ramah kepada responden.
- 3) Sikap penuh pengertian dan netral.
- 4) Bersikap menerima keadaan responden.
- 5) Mampu menjadi pendengar yang baik.

VI. PENGUMPULAN DATA MELALUI WAWANCARA

Dalam penelitian kualitatif biasanya digunakan teknik wawancara sebagai cara utama untuk mengumpulkan data/informasi. Ini bisa dimengerti, setidaknya-tidaknya karena dua alasan. Pertama, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami seseorang/subjek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh didalam diri subjek penelitian (explicit knowledge maupun tacit knowledge). Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa yang akan mendatang.

menganggapnya sebagai ahli dalam berbagai detail dari masalah yang bersangkutan, tetapi berusaha menjauhkan kesan bahwa pengetahuannya sendiri bersifat kosong sama sekali.

- 6) Dalam wawancara, si peneliti sebaiknya selalu menunjukkan perhatian sepenuhnya terhadap pokok yang dibicarakan, walaupun berusaha untuk bersikap positif, dalam arti bahwa ia jangan memberi komentar atau pendirian sendiri terhadap yang diberikan responden.
- 7) Dalam wawancara, peneliti harus mendengarkan dengan penuh perhatian segala hal yang diceritakan responden, juga keterangan yang mungkin tidak diperlukan.

VII. SARAN-SARAN MENGENAI PERSIAPAN WAWANCARA DAN SIKAP DALAM WAWANCARA

Ada beberapa hal yang disarankan disiapkan sebelum melakukan wawancara, diantaranya :

- 1) Dalam hal mencari informan pangkal (*key informan*) untuk diwawancara, peneliti sebaiknya memperhatikan juga individu dari lapis bawah, disamping individu lapisan atas masyarakat.
- 2) Dalam hal menyeleksi sejumlah responden untuk diwawancara, peneliti sebaiknya memperhatikan metode sampling dalam hubungan yang erat dengan tujuan penelitian.
- 3) Dalam hal mengadakan janji pertemuan dengan informan atau responden, peneliti sebaiknya memperhatikan dengan seksama masa senggang dari subyek wawancara, dan berusaha supaya jangan menanggungnya dalam kesibukan sehari-hari.
- 4) Pada permulaan wawancara, peneliti harus selalu memperkenalkan diri serta lembaga lain badan yang menugaskannya, secara tegas dan terang. Kemudian menguraikan maksud dari wawancara secara sederhana tetapi gamblang.
- 5) Dalam wawancara, peneliti sebaiknya mengambil peranan sebagai seseorang yang ingin tahu dan ingin belajar dari si informan, dengan

VIII. JENIS DAN TEKNIK WAWANCARA

A. Jenis Wawancara

Pada dasarnya terdapat beberapa jenis wawancara.

- 1) Informal, berupa percakapan. Dalam tipe ini memiliki pertanyaan yang langsung dengan tujuan supaya terjaga keterbukaan kebebasan informasi yang diberikan tidak dibatasi oleh pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu.
- 2) Menggunakan panduan interview secara umum. Panduan ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa cakupan informasi yang dikumpulkan dari tiap responden adalah sama; cara ini bersifat lebih terfokus daripada tipe informal namun masih memiliki derajat kebebasan dan penyesuaian dalam usaha memperoleh informasi dari responden.
- 3) Distandarisasi, Interview terbuka–tertutup. Pada tipe ini pertanyaan terbuka–tertutup yang sama diajukan kepada semua responden (merupakan pertanyaan yang bebas dipilih untuk dijawab; tanpa jawaban "ya" atau "tidak" atau berupa rating). Pendekatan ini memungkinkan interview yang cepat dan dapat lebih mudah dianalisa dan dibandingkan.

4) Tertutup, Interview respon. Semua responden diberi pertanyaan sama dan diminta untuk memilih jawaban diantara alternatif yang tersedia.

Format ini bermanfaat bagi yang tidak terbiasa dengan wawancara.

Sementara itu, peneliti kualitatif biasanya menggunakan wawancara dalam beberapa jenis, yaitu :

1) Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*)

Pengajuan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

2) Wawancara secara terus terang

Menjelaskan secara jelas dan terus terang maksud dan tujuan mendapatkan informasi tentang beberapa masalah.

3) Wawancara yang menempatkan informan sebagai sejawat

Dalam wawancara jenis ini, peneliti menempatkan informan sebagai *coresearcher* (pasangan atau sejawat peneliti itu sendiri).

Untuk itu, telah dikemukakan apa yang menjadi harapan kepada informan – informannya.

B. Teknik Wawancara

Jika dilihat dari topik yang akan diajukan dalam proses wawancara, terdapat tiga bentuk teknik wawancara, yaitu :

1) Wawancara bebas (*free/open interview*)

Yaitu wawancara yang dilakukan kepada orang-orang dalam masyarakat yang dikaji dengan topik wawancara bebas, tidak terfokus pada satu topik tertentu, dan orang yang diwawancara dapat menjawab pertanyaan secara bebas pula. Wawancara bebas dapat dilakukan dengan mengkombinasikannya dengan teknik wawancara sambil lalu (*casual interview*), yaitu wawancara yang dilakukan tanpa perencanaan sebelumnya, dan dalam situasi yang ditentukan siapa orangnya, dimana tempatnya dan lamanya waktu wawancara, dengan kata lain dapat dilakukan dimana dan kapan saja, sehingga data yang diperoleh dari wawancara bebas ini, sifatnya beraneka ragam.

Data yang diperoleh dari wawancara bebas, antara lain berfungsi sebagai berikut :

- bahan untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap instrumen penelitian (pedoman umum wawancara) yang telah dibuat sebelumnya.

- bahan dalam melakukan penjajakan kepada siapa saja wawancara mendalam akan dilakukan guna mendapatkan data penelitian secara mendalam. Penjajakan ini dapat diperoleh dari pengamatan langsung terhadap orang-orang yang diwawancarai, tentang pengetahuan dan wawasannya, khususnya yang berkaitan dengan fokus bahasan penelitian, atau diperoleh dari informasi masyarakat langsung.
- dukungan bahan penulisan tentang realita lapangan yang akan diteliti, seperti bila akan meneliti di suatu tempat. Misalkan Desa X dalam penggunaan metode kualitatif, melalui wawancara bebas dapat diperoleh bahan yang mendukung tulisan dari hasil penelitian dari tempat yang akan diteliti tentang potensi alam desa, sejarah desa, adat istiadat, upacara-upacara ritual, kepercayaan-kepercayaan, pantangan-pantangan, agama, sistem/pola kehidupannya, sistem kekerabatan, sebagainya.

2) Wawancara mendalam (depth Interview)

Adalah wawancara yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data melalui keterangan secara lisan dari informan terutama kepada para informan kunci (*key informant*) dengan menggunakan pedoman umum wawancara, sebagai penuntun wawancara, sebagai penuntun

wawancara, sehingga peneliti tidak kehilangan pegangan dan kehabisan bahan pertanyaan (Koentjaraningrat, 1981 : 181).

Dalam pelaksanaannya, sebelum melakukan wawancara mendalam, disarankan untuk membuat janji terlebih dulu kepada informan, hal ini dimaksudkan agar informan memiliki waktu khususnya untuk diajak *ngobrol-ngobrol* oleh peneliti. Dengan demikian dalam melakukan wawancara informan berada dalam kondisi santai (tidak sedang bekerja), dan bebas dari gangguan-gangguan, sehingga informan dapat memusatkan perhatian terhadap pertanyaan dan jawaban yang akan diberikan, tidak dipengaruhi oleh suasana emosi dan fisik yang tidak mendukung, seperti sedang lelah, terburu-buru, gelisah dan sebagainya. Oleh karena itu, wawancara dilakukan pada waktu yang cukup tepat, dengan berpedoman pada waktu senggang yang dimiliki informan.

Dalam wawancara mendalam ini disarankan menggunakan *tape recorder*, sebagai alat perekam hasil wawancara, penggunaan *tape recorder* ini tentunya dengan menggunakan strategi khusus, guna menghindari kebereaksian dari informan terhadap alat ini, antara lain dengan tidak memperlihatkan *tape* ini kepada informan (dapat diletakkan dalam posisi siap rekam ke dalam tas pinggang. Dari tas

pinggang ini, hanya dikeluarkan sedikit kabel *mic mini*). Cara demikian cukup efektif karena suasana wawancara nantinya yang terjadi akan seperti mengobrol biasa, dan informan tidak merasa bahwa hasil obrolan yang terjadi direkam oleh *tape recorder* sehingga informan berbicara cukup santai dan tidak tampak gelisah atau tegang.

Sebelum mengadakan wawancara jelas ini, sebaiknya dilakukan rapport terlebih dulu kepada informan yang akan dituju/diteliti sebelumnya, agar nantinya dapat diterima dengan baik oleh informan dan upayakan agar waktu wawancara dilakukan benar-benar atas kesediaan waktu yang diberikan informan (agar informan merasa rilex dan tidak dalam suasana terpaksa).

3) Wawancara berencana (*Standardized interview*)

Yaitu wawancara dengan menggunakan pedoman daftar pertanyaan dengan tipe terbuka sampel yang telah direncanakan. Wawancara berencana ini dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan dari setiap individu yang menjadi sampel, yaitu pendapat dan pengetahuannya terhadap objek yang akan diteliti.

Sementara itu, dilihat dari segi pertanyaannya, teknik wawancara dapat dibagi menjadi (Koentjaraningrat, 1990;130) :

1. Wawancara tertutup (*closed interview*)

Wawancara ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang bentuknya sedemikian rupa sehingga jawaban dari responden atau informan amat terbatas.

2. Wawancara terbuka (*open interview*)

Yaitu wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga responden atau informan tidak terbatas dalam jawab-jawabannya.

IX. METODE WAWANCARA

Ada beberapa metode dalam menjalankan aktivitas wawancara, antara lain:

A. Metode Terbuka dan Mendalam

Dalam suatu penelitian, pengamatan yang dilakukan oleh peneliti juga terbatas sifatnya. Artinya, meskipun seorang peneliti dibantu oleh banyak asisten untuk melakukan observasi secara bergiliran, pada kenyataannya tidak akan pernah dapat meliputi seluruh aktivitas semua warga dalam suatu masyarakat di suatu tempat secara terus menerus selama 24 jam. Untuk itu, maka kekosongan data yang tidak sepenuhnya dapat diperoleh melalui pengamatan, harus diisi dengan data yang diperoleh melalui wawancara (Koentjaraningrat, 1986 : 129).

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti ilmu sosial dapat menggunakan metode wawancara mendalam, yang tentu saja metode seperti ini bersifat terbuka. Sesuai dengan maksudnya untuk memperoleh jawaban yang mendalam, maka metode ini tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, melainkan bisa dilakukan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak begitu saja langsung percaya atas jawaban-jawaban yang diberikan informan, melainkan

perlu dilakukan cek dan re-cek secara silih berganti dengan pengamatan; atau dengan pertanyaan yang berbeda pada informan yang sama atau pertanyaan yang sama pada informan yang berbeda.

Dalam proses wawancara mendalam biasanya ditentukan beberapa informan kunci. Beberapa ketentuan yang dapat dipakai untuk menetapkan informasi kunci antara lain :

- 1) Orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
- 2) Usia orang yang bersangkutan telah dewasa.
- 3) Sehat jasmani rohani.
- 4) Tidak berpihak atau netral.
- 5) Orang yang bersangkutan cukup dikenal oleh masyarakat daerah penelitian.
- 6) Memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti.

Sebaiknya sebelum melakukan wawancara di lapangan, seorang peneliti menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman di lapangan (Interview guide). Hal ini semata-mata untuk menghindari peneliti kehabisan pertanyaan atau kehilangan konteks pertanyaan. Daftar

pertanyaan tersebut bukan daftar yang ketat, artinya setiap saat dapat diubah sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Hal ini biasa terjadi dalam penelitian kualitatif dan ilmu sosial, setiap saat teori dan konsep pun dapat berubah sesuai dengan perkembangan penelitian di lapangan. Oleh karena itulah dalam penelitian kualitatif seorang peneliti dipandang sebagai instrumen, karena gejala empirik di lapangan tidak dapat dibayangkan, artinya dapat muncul sebagai gejala empirik dalam masyarakat.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam metode wawancara bebas, yaitu :

- (1) Peneliti sebaiknya menghindari kalimat pertanyaan yang memiliki banyak arti;
- (2) Perlu dihindari pertanyaan yang panjang yang sebenarnya mengandung banyak pertanyaan yang khusus;
- (3) Buatlah pertanyaan yang konkrit dengan petunjuk waktu, serta lokasi;
- (4) Sebaiknya pertanyaan yang diajukan dalam rangka pengalaman konkrit si informan;

- (5) Sedapat mungkin peneliti menyebutkan sebanyak mungkin alternatif yang dapat diberikan informan atas pertanyaannya, atau sebaliknya tidak menyebutkan alternatif sama sekali;
- (6) Jika wawancara berkenaan dengan hal-hal yang dianggap memalukan atau membuat canggung, maka sebaiknya digunakan kata-kata yang menghaluskan konsep tersebut;
- (7) Dalam wawancara yang berkenaan sub 6 tersebut diatas, gaya pertanyaan sebaiknya dinetralkan dengan kalimat yang seolah-olah mengalihkan kesalahan pada keadaan;
- (8) Selanjutnya dalam kaitannya dengan pertanyaan sub 6 tersebut, peneliti sedapat mungkin menggunakan gaya bertanya yang tak menyangkutkan informan dengan masalahnya;
- (9) Masih dalam kaitan sub 6 dan 7 tersebut, peneliti mengupayakan pertanyaan yang terpaksa dijawab positif, atau kalau diingkari, juga harus diingkari.
- (10) Jika dalam wawancara informan harus menilai orang ketiga, sebaliknya peneliti menanyakan sifat positif maupun negatif dari orang ketiga tersebut.

Wawancara yang berhasil mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari informan, dalam perkembangan dapat menumbuhkan

rapport. Akan tetapi, kesemuanya memerlukan pelatihan serta pengalaman yang cukup banyak. Suatu proses wawancara seringkali terbatas oleh kemampuan tenaga, kesediaan waktu, baik dari informan maupun si peneliti. Berdasarkan pengalaman, wawancara selama tiga jam sudah merupakan batas maksimum, kecuali wawancara dilakukan sambil lalu, secara bebas sebagaimana orang ngobrol.

Pencatatan hasil wawancara peranannya tidak kalah pentingnya, karena jika tidak dilakukan dengan baik maka sebagian dari data akan hilang jangan sampai usaha wawancara menjadi sia-sia. Ada beberapa cara dalam pencatatan yaitu: (1) pencatatan langsung; (2) pencatatan dari ingatan; (3) pencatatan dengan alat recording; (4) pencatatan dengan field rating; dan (5) pencatatan dengan field coding (Denzin, 1994; Koentjaraningrat, 1986:151).

Pemanfaatan berbagai cara mencatat tersebut tergantung pada data yang diperlukan. Pencatatan langsung dapat digunakan untuk mengumpulkan data mengenai 'sistem kekerabatan' maupun 'psikologi'. Kedua jenis data tersebut memerlukan penulisan yang tepat dan selengkap-lengkapnyanya, untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran data. Sedangkan pencatatan ingatan biasanya

digunakan mengumpulkan data mengenai gejala sosial budaya. Penggunaan cara ini akan membantu membina hubungan yang akrab (*rapport*) dengan informan. Dengan cara ini, peneliti dapat omong-omong secara santai tanpa diganggu suasana yang menegangkan. Sepulang dari wawancara hasilnya segera dituliskan dengan memanfaatkan ingatan peneliti semaksimal mungkin. Bagaimanapun kuatnya ingatan seseorang tidak akan mampu merekam informasi sebanyak-banyaknya, apalagi untuk waktu yang lama. Oleh sebab itu hasil wawancara harus segera dipindahkan ke dalam catatan, untuk menghindari hilangnya sebagian informasi yang diperlukan.

Alat-alat *recording* sangat membantu peneliti untuk merekam informasi yang disampaikan informan saat wawancara sampai ke hal-hal detail. Selain itu, informasi-informasi lainnya dapat disampaikan oleh informan setelah mendengarkan rekaman sebelumnya. Peneliti dengan mudah mentransliterasi hasil rekaman karena dapat diulang-ulang. Akan tetapi, perlu juga diperhatikan bahwa tidak semua informan senang dengan adanya alat rekam tersebut, banyak diantaranya menjadi ketakutan. Oleh karena itu, akan lebih baik jika alat rekam tersebut disediakan yang kecil dan bila mungkin dilakukan secara sembunyi.

Field rating merupakan bentuk pencatatan dengan angka atau kata-kata yang menilai. Pencatatan semacam ini banyak dimanfaatkan oleh peneliti sosiologi. Dengan bekal formulir pengisian, peneliti mewawancarai informan/responden dalam jumlah besar. Responden tidak hanya dituntut untuk memberikan jawaban 'ya' atau 'tidak' melainkan mengandung penilaian. Selanjutnya hasil secara keseluruhan dikelompok-kelompokkan berdasarkan kategori yang ditentukan.

B. Metode Analisis Life History

Wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif dapat dikembangkan menjadi metode analisis *life history*, apabila si peneliti berusaha memperoleh pandangan dari dalam: melalui reaksi, tanggapan, interpretasi, dan penglihatan para warga mengenai masyarakat yang bersangkutan. Dengan mempelajari data tentang pengalaman individu dalam kehidupan suatu masyarakat, peneliti dapat memperdalam pengertiannya secara kualitatif dan detail fenomena yang ditelitinya. Dengan cara ini dapat diperoleh data yang lebih rinci daripada hanya sekedar observasi, atau wawancara langsung, lebih – lebih jika hanya dengan kuesioner.

Data pengalaman individu adalah bahan keterangan tentang apa yang dialami oleh individu tertentu sebagai warga dari suatu masyarakat yang sedang menjadi obyek penelitian. Ada beberapa istilah untuk menyebutkan data pengalaman individu, yaitu personal document (biasanya digunakan psikologi), human document (digunakan dalam ilmu sejarah dan sosiologi), sedangkan dalam ilmu antropologi budaya lebih sering disebut dengan *individual life history* (Koentjaraningrat, 1986:158).

Data pengalaman individu ini memiliki beberapa fungsi antara lain:

- 1) untuk memperoleh pandangan dari dalam mengenai gejala-gejala sosial dalam suatu masyarakat, melalui pandangan dari warga sebagai partisipan
- 2) untuk mencapai pengertian mengenai masalah individu yang memiliki perilaku spesifik, atau lain dari kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (*deviant individual*). Dengan mengetahui hal itu dapat dipakai sebagai pendorong gagasan baru atau perubahan masyarakat
- 3) untuk memperoleh pengertian mendalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan psikologi yang tak mudah dapat diobservasi dari luar, atau dengan wawancara langsung

4) untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai suatu hal yang tidak mudah untuk diceritakan pada waktu wawancara langsung. Hal ini biasanya mengenai cara hidup gelandangan, wanita pelacur, penjahat, diskriminasi rasial, asimilasi etnik, kemiskinan, dan sebagainya.

Metode analisis pengalaman hidup individual akan terlaksana dengan baik, apabila si peneliti telah menjalin hubungan baik dengan informan (rapport). Informan dengan senang hati akan menceritakan pengalaman hidupnya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengumpulkan data tentang pengalaman hidup

- 1) tidak boleh memotong pengungkapan cerita yang sedang disampaikan informan
- 2) harus dapat meyakinkan kepada informan bahwa penelitian itu tidak ada kaitannya dengan masalah kebijakan pemerintah atau suatu hal yang akan menyulitkan informan
- 3) harus diusahakan tidak menyudutkan informan
- 4) tidak merugikan informan dengan membeberkan data secara terbuka seperti koran, majalah, dengan menyebutkan nama yang sebenarnya

- 5) janganlah membandingkan dengan keberhasilan informan lain
- 6) peneliti harus meluruskan cerita yang disampaikan informan apabila menyimpang ke arah yang berada di luar oyek penelitian
- 7) peneliti harus dapat membangun suasana menyenangkan sehingga informan tidak kehabisan bahan yang akan disampaikan

Data pengalaman individual yang bersifat tunggal harus diperlakukan berbeda dengan data yang lebih dari satu orang. Cerita tentang pribadi individu biasanya cenderung subyektif sehingga peneliti dalam menganalisis data dan menginterpretasikan harus dapat menyeleksi data yang akurat dan menyingkirkan data yang direkayasa informan. Sebagai instrumen, peneliti harus dapat membedakan dan kritis terhadap data yang terkumpul. Jika data pengalaman hidup dari beberapa orang itu benar, biasanya ada titik temu dari obsesi yang menjadi tujuan penelitian.

Data yang terkumpulkan dari hasil wawancara mendalam tentang pengalaman hidup seseorang, bukanlah barang jadi dan sekali jadi. Data tersebut perlu dipilah-pilah ke dalam kategori-kategori tertentu yang selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan secara kritis. Peneliti tidak boleh begitu saja percaya kepada kisah yang diceritakan informan, oleh karena itu perlu ada cek dan re-cek kepada informan

lain. Model pengumpulan data seperti ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian tentang kehidupan kaum homoseksual (prilaku menyimpang), seniman (dalang, penari, pelukis, pesinden, ronggeng, dll.), pelaku sejarah (pejuang, pemberontak, politikus, dll.), kemiskinan seseorang, kesuksesan seseorang, dan lain sebagainya.

Pendekatan yang kuat merupakan faktor yang sangat penting. Sikap, keramahan, tutur kata, dan kesabaran merupakan penampilan yang sangat berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang diterima peneliti. Untuk itu latihan wawancara perlu untuk mengetahui fungsi dan pedoman pokok-pokok wawancara agar tidak terabaikan.

Setiap pendekatan memiliki penggolongan pedoman wawancara yang digunakan dalam mengumpulkan data ilmiah. Pedoman wawancara terdiri dari daftar pertanyaan yang terstruktur atau bebas yang diajukan dan dikemukakan oleh seorang pewawancara dalam situasi tatap muka dengan responden,.

Terdapat dua macam pedoman wawancara yaitu :

- 1) Pedoman wawancara tidak terstruktur yang hanya memuat garis besar pertanyaan.
- 2) Pedoman wawancara terstruktur yaitu pedoman yang tersusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list.

Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk "Semi struktur" dimana pewawancara bertanya menggunakan pertanyaan yang terstruktur yang kemudian diikuti oleh bentuk pertanyaan yang lebih mendalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut sehingga jawaban yang diperoleh meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

Wawancara berguna dalam rangka mendapatkan dari sumber pertama (primer) yang merupakan pelengkap dari teknik pengumpulan data lainnya, dan dapat untuk menguji hasil pengumpulan data lainnya. Namun juga terdapat kelemahan dari teknik wawancara yaitu kemampuan berbahasa dan berbicara harus baik dan benar, waktu, biaya dan tenaga tidak efisien, tergantung pada kesediaan yang akan diwawancarai, proses wawancara sangat mudah dipengaruhi oleh keadaan, untuk objek yang luas diperlukan petugas wawancara yang banyak. Adapun kelebihan teknik wawancara adalah merupakan teknik terbaik untuk memperoleh data pribadi, tidak didasarkan pada tingkat pendidikan, dapat menjadi pelengkap teknik pengumpulan data lainnya serta sebagai penguji terhadap data-data yang didapat dengan teknik pengumpulan data lainnya.

X. JENIS–JENIS TOPIK DAN PERTANYAAN

Menurut Patton terdapat enam topik pertanyaan yang dapat diajukan yaitu :

1) Perilaku

Yaitu tentang segala hal yang sedang dan/atau telah dilakukan responden

2) Pendapat/nilai - nilai

Yaitu Apa yang dipikirkan orang tentang suatu topik yang ditanyakan

3) Perasaan

Yaitu Responden biasanya memberikan informasi dengan kata-kata " saya kira" atau "saya rasa", hal ini harus disikapi dengan hati – hati

4) Pengetahuan

Untuk memperoleh fakta tentang suatu topik

5) Inderawi (sensory). Apa yang telah dilihat, disentuh, dibaui, dan dirasa oleh responden

6) Latar belakang/demografis

Yaitu pertanyaan umum yang berkaitan dengan latar belakang responden (umur, tempat tinggal, pendidikan, status sosial dsb).

XI. JENIS – JENIS PERTANYAAN WAWANCARA

Spradley menyebutkan tiga jenis pertanyaan wawancara, yaitu :

1) Pertanyaan deskriptif

Pertanyaan deskriptif merupakan jenis pertanyaan yang paling banyak dipergunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, yaitu disaat ingin memperoleh gambaran tentang suatu objek, kejadian/ peristiwa, latar atau lainnya dari seorang informan.

2) Pertanyaan struktural

Pertanyaan yang berguna untuk memverifikasi cakupan isi/warga yang terkandung dalam suatu kategori simbolik (dominan) tertentu.

3) Pertanyaan kontras

Pertanyaan yang dimaksudkan untuk melacak karakteristik/atribut suatu konsep/kategori bila dibandingkan atau dikontraskan dengan konsep/kategori lainnya. Semua pertanyaan dapat dikaitkan dengan masa lalu, masa kini, atau masa akan datang.

Sebelum melontarkan pertanyaan, peneliti sebaiknya memperhatikan hal – hal sebagai berikut :

1) Melibatkan responden dalam inetrview segera mungkin;

- 2) Sebelum mengajukan pertanyaan yang kontroversial (seperti persaan dan kesimpulan), pertama tanyakan tentang beberapa fakta yang ada, dengan pendekatan semacam ini responden dapat lebih mudah terlibat dalam interview sebelum masuk ke dalam pertanyaan yang lebih pribadi/personal
- 3) Kumpulkan atau kelompokkan fakta secara berurutan berdasarkan pertanyaan yang akan diajukan dalam interview, hal ini untuk menghindari daftar fakta yang panjang yang mengakibatkan kita kurang memperhatikan responden
- 4) Ajukan pertanyaan-pertanyaan tentang kondisi saat ini sebelum mengajukan pertanyaan masa lalu atau masa datang. Hal ini akan memudahkan responden untuk mengungkapkan masa sekarang sebelum memprediksikan masa yang akan datang
- 5) Pertanyaan terakhir memberikan keleluasaan responden untuk memberikan informasi lainnya yang mereka sukai dan memberikan kesan terhadap interview

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah pemilihan kata dalam wawancara. Dalam memilih katayang akan diajukan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan :

- 1) Kata-kata dalam pertanyaan harus terbuka-tertutup. Responden harus dapat memilih istilah-istilah yang mereka ketahui dalam menjawab pertanyaan.
- 2) Pertanyaan-pertanyaan harus dibuat senetral mungkin. Hindari kata-kata yang mempengaruhi jawaban seperti kata-kata yang bersifat menilai, mencemooh dsb.
- 3) Pertanyaan diajukan hanya satu kali.
- 4) Harus mengandung kata-kata yang jelas, hindari penggunaan istilah teknis.
- 5) Hindari penggunaan kata "mengapa" . Tipe pertanyaan seperti ini mengacu kepada hubungan sebab-akibat yang mungkin tidak ada sehingga membuat responden semakin tertutup memberikan informasi karena tidak diketahui atau tidak dialami. Hal ini, akan memberi pengaruh kepada pertanyaan selanjutnya.

XII. LANGKAH-LANGKAH WAWANCARA

Lincoln dan Guba mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu :

- 1) Menetapkan siapa yang hendak diwawancarai

Dalam suatu penelitian barangkali akan terdapat sejumlah orang yang "potensial" dijadikan informan sesuai dengan status/posisi mereka masing-masing dalam peta permasalahan yang tercakup dalam topik penelitian. Mereka tentu saja tak mungkin didatangi atau diwawancarai dalam waktu yang sama, kecuali digunakan teknik "wawancara kelompok" atau group interview. Penggunaan wawancara kelompok-kelompok kecil, yang juga perlu dilakukan secara satu persatu sehingga perlu ditetapkan kepada kelompok mana suatu acara wawancara. Menetapkan kepada siapa suatu wawancara dilakukan erat kaitannya dengan penyiapan bahan (pokok-pokok masalah) yang hendak diajukan sebab relevan dibahas dengan informan yang satu belum tentu relevan untuk informan lainnya.

2) Menyiapkan pokok-pokok masalah

Setelah ditetapkan siapayang hendak diwawancarai, pokok-pokok masalah yang akan dibicarakan sudah dapat dipersiapkan. Persiapannya bisa dilakukan dengan menuliskan istilah-istilah kunci pada buku catatan harian atau agenda kegiatan penelitian, bisa juga sekedar difikirkan dan disimpan "di kepala" . Bila seorang peneliti menetapkan akan mewawancarai salah seorang pengurus suatu yayasan, misalnya, ia dapat merancang atau mengidentifikasi beberapa pertanyaan pokok yang hendak dibicarakan, misalnya :

- struktur kepengurusan
- motivasi dan tujuan pendiri yayasan
- kegiatan/program yayasan beserta berkembangnya
- keterlibatan pengurus yayasan sehari-hari, dan sebagainya.

Dalam pemikiran peneliti juga sudah harus terbayang segi-segi dari pokok-pokok masalah tadi.

3) Membuka/mengawali alur pembicaraan

Disaat kontak personal terjadi, lazimnya pembicaraan didahului oleh pemberian ucapan selamat (greeting), kemudian berbincang-bincang beberapa saat mengenai soal-soal yang meyangkut minat,

perhatian, atau pengalaman pribadi kedua belah pihak sehingga suasana bisa terjalin akrab dan secara mental menimbulkan rasa terlibat dalam dialog. Setelah pembicaraan "kekeluargaan" dianggap cukup, peneliti dapat segera memulai membuka wawancara penelitian dengan terlebih dahulu mengajukan beberapa permasalahan yang ingin ditanyakan. Termasuk juga tujuan atau maksud kegiatan pengumpulan informasi yang dilakukan peneliti. Masalah atau pertanyaan pembuka yang diajukan hendaknya dipilih yang relatif lebih gampang dijawab (yang tidak membutuhkan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir aplikasi, sintetis, analitis, dan evaluatif). Mulailah dengan pertanyaan-pertanyaan yang sekedar bersifat ingatan dan pemahaman. Dari sinilah ia dikembangkan nantinya kepada masalah-masalah lain yang diperlukan peneliti.

4) Melangsungkan arus/alur wawancara

Wawancara penelitian pada dasarnya sangat berbeda dengan wawancara biasa (dengan teman karib) sehari-hari biasanya berlangsung spontan; dua-duanya aktif mengajukan pertanyaan; pertanyaannya berkembang menurut *mint*/kebutuhan masing-masing, tidak yang spesifik, kurang dimaksudkan untuk memperoleh informasi

rinci/mendalam jarang terjadi meminta pengulangan pertanyaan dan jawaban; tidak diikhtisarkan hasilnya; dan, masing-masing bertolak dari ketidaktahuannya sendiri-sendiri. Sedangkan, wawancara penelitian menuntut ketearahan, mempunyai tujuan yang jelas; hasilnya diperlukan untuk dianalisis dan dilaporkan peneliti berada pada posisi kurang banyak tahu, dan karena itu lebih banyak mengajukan pertanyaan, banyak meminta rincian, kadang-kadang meminta pengulangan jawaban atau pertanyaan, jawaban informan kadang-kadang dicatat pokok-pokoknya disaat wawancara berlangsung, dan kadang-kadang berlangsung formal dalam mengalihkan mata pembicaraan/materi pembicaraan lebih dari itu, pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara penelitian biasanya mempertimbangkan "persyaratan teknis" tertentu. Dalam melangsung arus/alur wawancara, peneliti itu sendiri sehingga tidak terjebak kedalam jenis wawancara biasa.

5) Mengkonfirmasi dan mengakhiri wawancara

Dalam penelitian kualitatif, objektivitasnya banyak bergantung pada pendapat konfirmasi atautkah tidak, hasil/temukan penelitian kita oleh mereka yang menjadi sumber informasi atau oleh mereka yang

diteliti. Karenanya, hasil sebuah wawancara juga perlu dikonfirmasi hasil-hasilnya kepada pihak yang memberikan informasi. Artinya, sebelum mengakhiri sebuah wawancara, peneliti perlu mengikhtisarkan atau membuat resume hasil wawancara, dan kemudian mengecek kesesuaian ikhtisar atau resume tersebut dengan informan/interviewee; pada tahap meminta konfirmasi ini, tidak jarang informan memberikan informasi. Artinya, sebelum mengakhiri sebuah wawancara, peneliti mengikhtisarkan atau membuat resume hasil wawancara, dan kemudian mengecek kesesuaian ikhtisar atau resume tersebut dengan informan/ interviewee; pada tahap meminta konfirmasi ini, tidak jarang informan memberikan koreksi-koreksi dan penambahan-penambahan yang dipandang cukup penting. Bila konfirmasi sudah cukup, selanjutnya kegiatan wawancara dapat diakhiri untuk diteruskan pada kesempatan yang lain, atautah sudah dipandang cukup sehingga tidak perlu dilanjutkan diwaktu berikutnya. Dalam prakteknya, seorang informan biasanya diwawancarai beberapa kali, secara "bolak-balik" . Sebab, suatu informasi yang telah diperoleh seringkali dirasakan masih kabur, masih umum, belum rinci, terdapat celah-celah yang patut dipertanyakan lagi, dan sebagainya. Hal tersebut kita rasakan setelah meninggalkan acara wawancara, katakanlah waktu menulis catatan

lengkap hasil wawancara atau setelah mendapatkan informasi-informasi lainnya yang berkaitan. Karenanya, disaat mengakhiri wawancara, sebaiknya dinyatakan secara terus terang bahwa bila terdapat informasi yang lebih lanjut yang dibutuhkan dari informan bersangkutan, nantinya peneliti akan mewawancara lagi informan bersangkutan.

6) Menuliskan hasil wawancara

Disaat wawancara berlangsung barangkali peneliti telah mencatat hal-hal pokoknya, misalnya dengan menuliskan kata-kata kunci. Catatan tersebut masih belum cukup bagi peneliti; masih diperlukan catatan yang jauh lebih lengkap dan rinci yang untuk menuliskan secara lengkap dan terurai, biasanya memakan waktu jauh lebih lama daripada pelaksanaan wawancara itu sendiri. Menulis catatan lengkap dan terurai ini dituntut sesegera mungkin setelah kegiatan wawancara berakhir sehingga detail pembicaraan dan konstruksi dialog masih cukup segar dalam ingatan peneliti dan dapat dituangkan kedalam catatan selengkap mungkin dan serinci mungkin sehingga catatan tersebut "dapat menjelaskan dirinya sendiri" . Pada catatan tersebut juga dapat disertakan kesan/pendapat/perasaan/

peneliti sendiri, asalkan dipisahkan, mana yang merupakan catatan deskripsi dari wawancara.

7) Mengidentifikasi tindak lanjut

Hasil suatu wawancara oleh peneliti perlu dipikirkan tindak lanjutnya; misalnya berupa rencana pencarian informasi baru (dari informan yang sama atau informan yang lainnya), melakukan triangulasi atas informasi yang diperoleh oleh informan lain atau sumber data lainnya yang non wawancara, dan sebagainya.

XIII. PELAKSANAAN WAWANCARA

Hal – hal yang mesti diperhatikan waktu pelaksanaan wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Pastikan *tape recorder* berfungsi dengan baik;
- 2) Ajukan tiap pertanyaan hanya satu kali;
- 3) Kenetralan harus tetap dijaga (jangan menunjukkan reaksi emosional yang kuat terhadap respon yang diberikan responden walaupun respon tersebut tidak diharapkan);
- 4) Hormati respon yang diberikan dengan baik (mengangguk kepala dsb) karena kita memerlukan informasi bukan untuk berdebat;
- 5) Hati-hati dengan penampakan reaksi kita pada saat menerima informasi; Jangan menimbulkan kesan bahwa jawaban responden mengejutkan atau menyenangkan kita, karena akan berakibat terhadap informasi yang diberikan selanjutnya;
- 6) Sediakan selang waktu diantara perubahan satu topik ke topik berikutnya (dengan sebuah prolog pada kalimat pembukaan).
- 7) Interview harus terkendali. Jangan kehilangan kontrol pada saat interview, arahkan responden dalam memberikan informasi sesuai topik sehingga tidak melebar pada lain topik;

IV. PASCA WAWANCARA

Jika peneliti telah melewati kegiatan wawancara, maka hal – hal yang tidak mungkin diabaikan adalah :

- 1) Pastikan *tape recorder* merekam semua pertanyaan dalam interview;
- 2) Membuat catatan untuk memperjelas catatan selama interview berlangsung. Pastikan setiap halaman dengan nomor halaman ;
- 3) Segala observasi interview harus dicatat (contoh: di mana, kapan, apakah alat perekam rusak dsb).

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat, 1990. *Metode Wawancara Dalam Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Penyunting Koentjaraningrat, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- McNamara, Carter, 2001. *Pedoman Umum Melakukan Wawancara*. <http://mapnp.org/evaluation/interview.htm>.
- Meyers, Gail E., 1992. *The Dynamics of Human Communication A Laboratory Approach*. Mc. Graw Hill Inc.
- Moleong, Lexy J., 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1997. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Yanto, Ery, 1999. *Metode Penelitian Polling*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.